

**APAKAH BERAGAMA ITU SEHARUSNYA
MEMILIKI MOTIF ATAU TIDAK?
Diskusi Pandangan Teologi A. Van De Beek
dan Martin Luther King Jr.**

Minggus Minarto Pranoto*

Abstract: *This article discusses the thoughts of two theologians, namely A. van de Beek and Martin Luther King, Jr. regarding: "Should religion have a ulterior motive or not?" Motive is a reason for doing something. van de Beek emphasizes that the Church does not need to have any motive other than just focusing on God. Because it is feared that if the Church deals with the problems of world such as fighting for cancellation, emancipation, social transformation, health and success, and so on, the Church is influenced by wrong and twisted motives. The church must be as pure as possible by keeping its life directed towards God alone. Instead King said that if the Church wants to be relevant it must engage with the struggles of this world. The Church is not allowed to stand idly by just waiting for changes in time towards a better social order. The church in God's power must be sensitive and compassionate towards social justice issues. The Church must strive to present signs of the Kingdom of God. Qualitative methods are used in this paper to present the views of the two theologians above and to dialogue with them and then present conclusions through the presentation of the author's opinion. The thesis statement is that the Church must remain relevant in its calling while maintaining the purity of its motivation through expressing its work in accordance with the Kingdom of God.*

*Penulis adalah dosen di Sekolah Tinggi Teologi Abdiel. Penulis dapat dihubungi melalui email: minggusminarto@gmail.com.

Keywords: *Church, Ulterior Motive, Religion, The Kingdom of God.*

Abstrak: Tulisan ini mendiskusikan pemikiran dua teolog yaitu A. van de Beek dan Martin Luther King, Jr. mengenai: “Apakah agama itu seharusnya memiliki motif tersembunyi (*ulterior motive*) atau tidak?” Motif adalah alasan untuk melakukan sesuatu. van de Beek menegaskan bahwa Gereja tidak perlu memiliki motif apa pun selain hanya berfokus kepada Allah saja. Karena dikhawatirkan jika Gereja berurusan dengan persoalan-persoalan dunia seperti memperjuangkan pembebasan, emansipasi, transformasi sosial, kesehatan dan kejayaan, dan seterusnya, Gereja dipengaruhi dengan motif tersembunyi yang salah dan menyesatkan. Gereja harus semurni mungkin dengan menjaga hidupnya yang terarah kepada Tuhan Allah saja. Sebaliknya King berkata jika Gereja ingin menjadi relevan mesti terlibat dengan pergumulan dunia ini. Tidak dibenarkan Gereja berpangku tangan sekadar menunggu perubahan di dalam waktu terhadap suatu tatanan sosial yang lebih baik. Gereja dalam kuasa Tuhan mesti peka dan berbela rasa terhadap masalah keadilan sosial. Gereja harus berjuang untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Metode kualitatif dipakai dalam tulisan ini untuk memaparkan pandangan dua teolog di atas dan mendialogkannya serta kemudian menyajikan kesimpulan melalui memaparkan pendapat penulis. Pernyataan tesisnya adalah Gereja mesti tetap menjadi relevan dalam panggilan-Nya sembari tetap menjaga kemurnian motifnya melalui menyatakan karya-karyanya seturut dengan Kerajaan Allah.

Kata-kata kunci: Gereja, Motif Tersembunyi, Agama, Kerajaan Allah.

Pendahuluan

Tulisan Samson Raphael Hirsch berjudul “Religion Allied to Progress”¹, yang menegaskan agama adalah absolut dan tidak perlu mengikuti progres perkembangan zaman, telah memengaruhi pemikiran teologi Abraham van de Beek. Beek berpendapat kehadiran agama Kristen di dunia ini memiliki tujuan akhirnya sendiri.² Oleh karena itu, tidak boleh dikontaminasi oleh tujuan-tujuan menyimpang seperti dihubungkan dengan kepentingan sosial politik, ekonomi, kemakmuran, dan sebagainya. Agama Kristen tidak perlu terjebak mengikuti progres suatu era karena terkait kepentingan-kepentingan di atas. Dengan demikian kemurnian dan keotentikan agama Kristen dapat terpelihara dengan baik tanpa dicemari oleh motif-motif tersembunyi. Motif adalah “alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu.”³

Bagi van de Beek, tujuan kehadiran agama Kristen hanya berfokus pada Allah yang menyatakan diri-Nya untuk memberi keselamatan. Oleh karena itu, agama Kristen tidak perlu membuat dirinya berusaha memberi penyelesaian terhadap berbagai permasalahan dunia yang ada. Agama Kristen tidak boleh dibiarkan sampai diselubungi dengan adanya motif-motif tersembunyi. Bagi van de Beek, menurut Eddy Van der Borght, “religion should not be allied to any cause, such as liberation,

1. Lihat <https://www.hyehudi.org/wp-content/uploads/2016/07/Religion-Allied-to-Progress-Hirsch.pdf> (diakses 7 Februari 2025).

2. Abraham van de Beek, “Religion Without Ulterior Motive,” dalam *Religion Without Ulterior Motive*, ed. E.A.J.G. Van Der Borght (Leiden: Brill, 2006), 8.

3. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motif> (diakses 12 Februari 2025).

emancipation, transformation of society, health or prosperity. The only solid motivation is to be found in religion itself: the service of the one true God.”⁴ Apakah yang melatarbelakangi pemikiran teologi van de Beek ini? Lalu bagaimana posisi dan peran agama Kristen dalam kancah percaturan kehidupan di dunia ini?

Kontras dari pandangan di atas, Martin Luther King Jr. menegaskan bahwa agama Kristen mesti peduli dan melawan diskriminasi rasial yang terjadi di Amerika Utara. Gereja perlu memiliki sikap tersebut karena itulah motif yang benar dan mengikuti karya Allah melawan ketidakadilan sosial sebagaimana dinyatakan secara jelas dalam pelayanan Tuhan Yesus Kristus. Pandangan King ini memiliki sebuah perspektif teologis bahwa agama Kristen mesti menjawab tantangan setiap zamannya. Memiliki motif yang murni dan otentik sesuai kebenaran Allah merupakan keniscayaan, terutama dalam konteks yang dihadapi King waktu itu, yaitu melawan kesombongan dan superioritas kulit putih terhadap kulit hitam di Amerika Utara. Gereja tidak boleh berpangku tangan untuk menyongsong perubahan atau transformasi sosial. Gereja mesti berjuang dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dan menjadi agen transformasi sosial. Perubahan tidak akan terjadi jika gereja diam saja dan tidak berpihak kepada yang lemah. Apakah dasar dan hal yang melatarbelakangi pemikiran teologi King ini?

4. Eddy Van der Borgh, “Epilogue: Religion Without Ulterior Motive Within the Reformed Tradition,” dalam *Religion Without Ulterior Motive*, ed. E.A.J.G. Van Der Borgh (Leiden: Brill, 2006), 236.

Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode kualitatif dalam memaparkan dan mendialogkan kedua pandangan di atas. Fokus dari diskusi dipusatkan pada tulisan van de Beek yang berjudul “Religion Without Ulterior Motive” dan tulisan King yang berjudul “Why We Can’t Wait.” Selain kedua tulisan di atas, penulis juga akan mempelajari dokumen-dokumen yang memaparkan pemikiran teologi dari kedua tokoh tersebut. Penulis akan mendialogkan kedua pemikiran tersebut dan menarik kesimpulan sebagai pendapat akhir penulis. Pernyataan tesis dari tulisan ini adalah gereja mesti tetap menjadi relevan dalam panggilannya dan tetap menjaga kemurnian motifnya ketika menyatakan karya-karyanya yang seturut dengan Kerajaan Allah.

Hasil dan Pembahasan**Agama Tanpa Motif Tersembunyi: Pemikiran Teologi Abraham van de Beek**

Pemikiran van de Beek tentang “Religion without ulterior motive” dipengaruhi oleh teolog Yahudi, Samuel Hirsch, dalam tulisannya berjudul “The Authority of Tradition: Religion Allied to Progress”.⁵ Hirsch mengkritik orang-orang Yahudi modern yang berambisi untuk membuat iman kepercayaan mereka memiliki

5. van de Beek, “Religion Without,” 7.

progres di dunia modern ini.⁶ Menurut Hirsch, usaha orang-orang Yahudi yang mau menjadikan agama Yahudi mereka memiliki progres, dalam konteks menjawab pergumulan masyarakat modern, membuat mereka tidak memahami secara mendalam tentang esensi agama Yahudi itu sendiri. Agama Yahudi tidak boleh disubordinasikan oleh progres zaman semata-mata. Pendapat bahwa agama yang berkualitas adalah agama yang sesuai progres zaman adalah pendapat yang salah. Hirsch mengatakan:

In the expression "religion allied to progress," progress is evidently intended to qualify religion. Indeed, this is the very essence of the "idea," not religion by itself, but religion only to the extent and in so far as it can co-exist with progress, in so far as one does not have to sacrifice progress to religion. The claim of religion is therefore not absolute but is valid only by permission of "progress." What, then, is this higher authority to which religion (is therefore not absolute but is valid only by permission of "progress"? What, then, is this higher authority to which religion has to appeal in order to gain admission? What is this "progress"? Evidently not progress in the sphere of religion, for then the expression would amount to "religion allied to itself" which is nonsense. It means, then, progress in every sphere other than religion. Speaking frankly, therefore, it means: religion as long as it does not hinder progress, religion as long as it is not onerous or inconvenient . . .⁷

6. Lihat <https://www.hyehudi.org/wp-content/uploads/2016/07/Religion-Allied-to-Progress-Hirsch.pdf>, 1(diakses 7 Februari 2025).

7. Lihat <https://www.hyehudi.org/wp-content/uploads/2016/07/Religion-Allied-to-Progress-Hirsch.pdf>, 2 (diakses 7 Februari 2025).

Dalam konteks agama Yahudi, lebih lanjut Hirsch menegaskan bahwa mensubordinasikan agama pada faktor-faktor lain apa pun itu berarti penolakan terhadap agama itu sendiri.⁸

*Religion allied to progress"--do you know, dear reader, what that means? Virtue allied to sensual enjoyment, rectitude allied to advancement, uprightness allied to success. It means a religion and a morality which can be preached also in the haunts of vice and iniquity. It means sacrificing religion and morality to every man's momentary whim. It allows every man to fix his own goal and progress in any direction he pleases and to accept from religion only that part which does not hinder his "progress" or even assist it.*⁹

Ajaran agama Yahudi mesti dipahami dalam konteks aslinya dan tidak perlu dikaitkan dengan isu-isu persoalan lainnya dalam kehidupan modern. Misalnya soal peraturan makanan untuk umat Israel di Perjanjian Lama (*the dietary laws of Judaism*) tidak perlu dikaitkan tafsirannya dengan pemikiran modern tentang makanan yang terkait dengan kesehatan.¹⁰ Pandangan ini ditegaskan juga oleh Abraham Heschel yang berpendapat bahwa hukum-hukum soal peraturan makanan di Perjanjian Lama tidak dapat dipindahkan maknanya ke pemahaman pemikiran domain lainnya karena dapat

8. Lihat <https://www.hyehudi.org/wp-content/uploads/2016/07/Religion-Allied-to-Progress-Hirsch.pdf>, 1 (diakses 7 Februari 2025).

9. Lihat <https://www.hyehudi.org/wp-content/uploads/2016/07/Religion-Allied-to-Progress-Hirsch.pdf>, 1 (diakses 7 Februari 2025).

10. van de Beek, "Religion Without," 8.

kehilangan karakter pesan intinya.¹¹ Dasar pemikirannya adalah “The laws do not serve any purpose, except to allow those who observe them to be servants of the Lord: ‘We do not search for utility in the laws, but eternity.’”¹²

Van de Beek, dipengaruhi oleh pandangan dari Hirsch dan Heschel di atas, membangun pendapatnya sendiri mengenai betapa pentingnya agama tanpa motif tersembunyi. Ia menegaskan pentingnya rasionalitas iman, yang artinya memiliki pemikiran bahwa agama (Kristen) memiliki tujuan akhir pada dirinya sendiri dan tidak perlu agama tersebut ditempatkan lebih baik dari agama-agama lainnya¹³ karena agama-agama lainnya juga memiliki tujuan akhirnya dalam diri mereka masing-masing. Jika agama Kristen memiliki posisi superior atas agama-agama lain maka sebenarnya ada suatu motif tersembunyi dalam dirinya dan ini justru menempatkan motif tersebut lebih besar dari kepercayaan agama Kristen itu sendiri. van de Beek meyakinkan bahwa: “We cannot argue that Christian faith is better than other religions, for the moment we use such an argument—for instance, the argument that Christianity creates the most just society, more so than other worlds views or religions—then a just society is put above faith. Any such argument makes faith inferior, turning it into a second-level issue.”¹⁴

11. A. J. Heschel, *Gott sucht den Menschen: Eine Philosophie des Judentums* (Neukirchen-Vlyun: Neukirchener Verlag, 1980), 269. Diambil dari van de Beek, “Religion Without,” 8.

12. van de Beek, “Religion Without,” 8.

13. van de Beek, “Religion Without,” 8.

14. van de Beek, “Religion Without,” 8.

Selain ada motif menjadi superior, ada juga motif menempatkan agama untuk kepentingan keuntungan finansial dan politik. Orang-orang menggunakan agama untuk beroleh sumber keuntungan atau kekayaan (bnd. 1Tim. 6:5), posisi penting secara politis, dan bahkan menjadikan agama menjadi instrumen untuk menjatuhkan lawan-lawan politiknya. Contohnya dalam konteks Indonesia, kasus pengadilan yang dipenuhi oleh bayang-bayang pengaruh tekanan penggunaan kekuasaan denominasi kelompok umat beragama tertentu telah berhasil mempidanakan Gubernur Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama dengan tuduhan telah merendahkan suatu agama tertentu. Dalam pandangan Van de Beek, hal ini jelas telah menjadikan agama sebagai instrumen atau digiring oleh motif tersembunyi untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Van de Beek mengatakan bahwa para politikus di Amerika Utara dan Belanda juga sering menggunakan jargon-jargon agama seperti penekanan pada kata “conversion, born-again Christian, Christian ethics”¹⁵ saat mereka berkampanye untuk mencari pendukung yang memilih mereka. Menjadikan agama sebagai instrumen-instrumen untuk tujuan tertentu merupakan gambaran zaman modern yang disebut “a functionalist age”.¹⁶ Bagi an de Beek, agama Kristen hanya berfokus pada Allah dan tidak boleh diisi dengan motif-motif tersembunyi lainnya. “The aim of faith is God alone—and

15. van de Beek, “Religion Without,” 8.

16. van de Beek, “Religion Without,” 9.

nothing besides God. God will not give His glory to something else (Is. 42:8; 48:11; 45:22-25).”¹⁷

Zaman modern yang menekankan kultur bahwa segala hal mesti memiliki fungsi membuat teologi Kristen juga terimbas dari pengaruh kultur ini. Kultur ini penuh pepak dengan motif-motif tersembunyi yang berorientasi kepada fungsi-fungsi beragam yang melatarbelakanginya dan menuntun aktivitas-aktivitasnya untuk mencapainya. Van de Beek menyebut setidaknya ada tiga pemikiran teologi Kristen yang terkontaminasi dengan kultur ini, yaitu teologi Pembebasan, teologi Teokrasi, dan Pietisme.

Pertama, bagi van de Beek, teologi Pembebasan adalah contoh yang nyata mengenai sebuah aliran agama atau kepercayaan yang sarat dengan motif-motif tertentu di dalamnya. Van de Beek menegaskan: “That goal is not God and his service, but political and economic liberation . . . religion is used to accomplish this political change.”¹⁸ Esensi atau inti agama dinomorduakan bahkan menjadi relatif karena isu utamanya adalah perubahan politik, dan akhirnya jatuh pada penolakan inti kekristenan.¹⁹ Van de Beek setuju bahwa Ortodoks Yahudi dan Kristen bukan agama-agama yang tidak peduli terhadap penderitaan, eksploitasi, persekusi, dan korupsi.²⁰ Namun harus diperhatikan bahwa teologi Pembebasan memiliki agenda ideologi utopis tersendiri untuk mengubah dunia. Pandangan ini

17. van de Beek, “Religion Without,” 10.

18. van de Beek, “Religion Without,” 10.

19. van de Beek, “Religion Without,” 10-11.

20. van de Beek, “Religion Without,” 10.

sebenarnya khas dari sebuah kesadaran mengenai perjuangan politik dan ekonomi, tetapi hal tersebut bukanlah tujuan esensi yang mau dicapai oleh agama²¹ seperti di dalam Ortodoks Yahudi dan Kristen. Van de Beek menegaskan bahwa Perjanjian Baru tidak berbicara isu-isu penghapusan perbudakan (Ef. 6:5-9; Kol. 3:21-4:1; 1Ptr. 2:18-25), tetapi membangun relasi adil antara tuan dan budak-budak sehingga tidak ada perbedaan di dalam Kristus (Gal. 3:28; Kol. 3:11).²² Perjanjian Baru juga tidak memperbarui posisi para perempuan (Ef. 5:22-24; Kol. 3:18; 1Ptr. 3:1-7), tetapi menasihati mereka untuk berpakaian yang sopan dan memiliki perilaku sederhana serta tunduk kepada suami tanpa perlu menuntut emansipasi dalam kehidupan publik.²³ Van de Beek berkata dengan tegas: “Early Christianity did not make any effort to change society. The early Christians were a different kind of people, a new creation, and their life was hidden in God with Christ”²⁴ dan hal ini sama seperti doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus tentang “Kerajaan-Mu datanglah,” yang tujuannya adalah adanya perubahan di hidup kita dan bukan mengubah dunia

21. van de Beek, “Religion Without,” 10

22. van de Beek, “Religion Without,” 11.

23. van de Beek, “Religion Without,” 11.

24. van de Beek, “Religion Without,” 11. Van de Beek juga memberi contoh pernyataan di atas melalui respons Bapa Gereja bernama Origenes dalam tulisannya *Contra Celsus* yang menolak tantangan Celsus yang menantang orang Kristen terlibat di dalam pengelolaan administrasi Kerajaan untuk mengubahnya menjadi lebih baik. Tetapi Origenes menolak ajakan itu dan berkata: “. . . the Christian have a better King to serve. If we have capacities for leadership, we will employ these in the Church, and even there with circumspection for powerly easily perverts” Lihat Origen dalam J.P. Migne, *Patrologia Graeca* (Paris: Garnier, 1855), 75.

ke masyarakat yang baru.²⁵ Van de Beek berkata bahwa hal ini tidak berarti iman Kristen tidak terkait dengan pembebasan (*freedom*). Sebaliknya, Perjanjian Baru dan para bapa Gereja serta para Reformator mengajarkan bahwa Kristus memberi kita kebebasan sejati.²⁶

Kedua adalah konsep Teokrasi, yang menurut van de Beek, sebagai sebuah agama dengan sebuah tujuan.²⁷ Abraham Kuyper mungkin bisa dijadikan contoh mengenai salah satu tokoh yang mengusung konsep Teokrasi di samping tokoh lain seperti Hoedemaker dan Van Ruler dengan penekanan yang berbeda.²⁸ Kuyper berkata bahwa seluruh dunia ini tidak ada domain yang tidak ada dalam genggamannya kuasa Kristus dan semuanya menjadi miliknya atau pernyataan-Nya adalah "This is mine".²⁹ Implikasi konsep Teokrasi ini berarti ada hubungan yang erat antara iman dan masyarakat dalam semua manifestasinya, termasuk di dalamnya budaya dan negara.³⁰ Van de Beek berpendapat, "Theocracy makes

25. van de Beek, "Religion Without," 12. Dalam konteks terkait dengan agama Islam, van de Beek berkata: "Prinsip utamanya adalah selamillah dan ketahuilah inti suatu adat istiadat kepercayaan dan agama serta jangan menilai para pengikutnya dengan kacamata orang modern yang telah mengalami pencerahan sebagaimana hal ini dilakukan oleh orang Barat modern terhadap agama Islam atau para pengikutnya (Muslim)."

26. van de Beek, "Religion Without," 12.

27. van de Beek, "Religion Without," 13.

28. van de Beek, "Religion Without," 13.

29. A. Kuyper, *Souvereiniteit in eigen kring, Third Edition* (Kampen: Kok, 1930), 32. Dikutip dari van de Beek, "Religion without ulterior Motive," 13.

30. van de Beek, "Religion without," 13.

religion dependent on the state, on culture or the shape of society. Actually, these elements of the human world become idols which obscure the true God. They stand for and promote a longing for earthly power, while earthly Christianity was averse to any worldly power.”³¹ Negara-negara yang dipengaruhi oleh konsep Teokrasi ini, menurut Van de Beek, seperti Amerika Utara, Israel, Belanda, Hongaria dengan slogan religiusnya masing-masing, bisa menjadi dan mendukung eksklusivisme dan penekanan kuasa yang dimilikinya atas negara-negara lainnya.³² “Here we see the dangerous but logical consequence of ‘religion allied to’ a social element: it creates exclusion and consequently results in the oppression of those are not included . . . We should not develop a theology that supports exclusivism and suppression.”³³

Ketiga adalah Pietisme modern yang bagi banyak orang merupakan kepercayaan yang menyatakan sikap agama terbaik karena menurut Van de Beek, “aloof from participation in society and only celebrating God’s presence in personal life.”³⁴ Fokus Pietisme modern adalah agama yang menjanjikan para pengikutnya tentang kesejahteraan, keberuntungan, dan kesehatan.³⁵ Ini jelas agama yang memiliki motif-motif yang berisi kebohongan karena berorientasi pada keuntungan jasmani atau investasi ekonomi yang baik.³⁶ Bagi

31. van de Beek, “Religion without,” 13.

32. van de Beek, “Religion without,” 14.

33. van de Beek, “Religion without,” 14.

34. van de Beek, “Religion without,” 14.

35. van de Beek, “Religion without,” 14.

36. van de Beek, “Religion without,” 14.

van de Beek, Pietisme modern telah menyimpang jauh dan mengabaikan ekspresi Klasik Pietisme yang memiliki kedalaman spiritual karena para pengikutnya berani berkata: “I feel such a good Christian, precisely because I do not want to gain anything from my faith. I am true godly person. I am pious because God is enough for me.”³⁷

Jika agama Kristen tidak memiliki tujuan apa pun untuk memiliki progres terkait kepentingan-kepentingan lainnya selain hanya mengasihi Allah dan menghormati-Nya, apakah iman Kristen dapat tetap mempunyai pengaruh di dunia ini? Van de Beek secara yakin mengatakan bahwa untuk membawa pengaruh di dunia ini dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, orang-orang Kristen tidak berkelahi atau bertengkar untuk posisinya di dunia ini karena mereka adalah warga-warga surga.³⁸ Orang-orang Kristen dapat menjadi “patient, helpful, and all the other characteristics of Christian life we can find in New Testament *paraenesis*—no hate for enemies, no divorce, no resentment by slaves.”³⁹ Sikap-sikap orang

37. van de Beek, “Religion without,” 15.

38. van de Beek, “Religion without,” 15.

39. van de Beek, “Religion without,” 15. Sikap ini juga dapat dilihat dari pembelaan iman dari Yustinus Martir dalam tulisannya *Apology* yang menekankan bahwa orang-orang Kristen berfokus pada hidup yang benar di masyarakat; terarah kepada Kerajaan Allah; dan percaya kepada Allah, bukan pada dewa-dewi. Mereka melayani Tuhan karena demi kepentingan Tuhan sendiri dan tidak ada keinginan untuk memperoleh apa pun dari orang-orang di sekitarnya kecuali menyatakan diri mereka sebagai pengikut Kristus. Lihat André Wartelle, *Saint Justin Apologies: Introduction, texte critique, traduction, commentaire et index par* (Paris: Etudes augustiniennes, 1987).

Kristen seperti inilah yang akan membawa pengaruh di masyarakat luas.

Kedua, untuk menjadi berpengaruh di dunia ini orang-orang Kristen tidak bergantung kepada apa yang terjadi di dalam dunia ini dan tidak takut pada apa pun juga kecuali hanya takut pada Allah.⁴⁰ Mereka tidak takut kehilangan harta dunia karena mereka memiliki harta yang lebih baik dan menetap sifatnya (Ibr. 10:34) karena hanya bergantung kepada Tuhan saja. Alasan orang-orang Kristen dipersekusi di awal-awal sejarah gereja karena mereka menolak klaim para Kaisar atau penguasa waktu itu sebagai dewa-dewa yang harus disembah. Orang-orang Kristen bersyukur jika dapat tinggal di suatu pemerintahan yang sebagaimana digambarkan oleh Rasul Paulus dalam Roma 13 dan jika tidak, tetap bergantung pada Tuhan ketika harus berhadapan dengan para penguasa yang digambarkan seperti dalam Wahyu 13.⁴¹ Van de Beek menguraikan pendapat Calvin yang sepakat dengan pernyataan tokoh Gereja klasik bernama Ireneaus⁴² dan mengatakan sebagai berikut:

If besides this we receive food and clothing, we must be very grateful and thank the Lord for His Grace. If we have a good government we will also be grateful, and if not, we will not

40. van de Beek, "Religion Without," 15.

41. Lihat Helmut Thielicke, *Theological Ethics*, Volume 2: Politics (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 54. Thielicke menggambarkan pemerintahan di Wahyu 13 ini sebagai ". . . the state throws off its provisional character, its commission, its relativity, and proclaims itself to be definitive, absolute, lord by its own grace."

42. Ireneaus berkata, "The most important task of a Christian is thinking of death." Lihat Ireneaus dalam Migne, PG 7, Fragment XI, 1234. Dikutip dalam van de Beek, "Religion Without," 16.

*complain and not revolt either, for Calvin is deeply convinced that earthly society will never be the expression of God's kingdom. The only presence of God in Christ and therefore in the proclamation of the Word and the celebration of the sacraments that are the memory of Christ.*⁴³

Konsep lain Calvin yang diikuti pandangannya oleh van de Beek adalah mengenai inti dari kehidupan Kristen, yaitu kerendahan hati yang masuk bagian dalam *paraenesis* sebagaimana tercatat dalam tulisannya *Institutes* III,19.⁴⁴ Namun dalam relasinya dengan pemerintah, Calvin menekankan inti kekristenan adalah *aequitas*⁴⁵ yang lebih cocok diterjemahkan “equilibrium or balance” daripada “equality” yang sering diterjemahkan secara keliru oleh zaman Pencerahan yang menekankan kesetaraan manusia.⁴⁶ Van de Beek mengatakan, “Calvin is very aware that all human beings are not equal. That is precisely why the government must bring balance in society. We must be grateful if we have a government must bring balance in society. . . Aequitas is needed precisely because the government is not divine.”⁴⁷ Jika suatu pemerintah tidak bisa membuat *balance* atau keseimbangan maka iman Kristen tidak bergantung pada keseimbangan itu tetapi bergantung hanya kepada Allah saja. Inilah inti agama Kristen yang selalu pasrah berserah

43. van de Beek, “Religion Without,” 16.

44. van de Beek, “Religion Without,” 17.

45. Calvin, *Institutes* IV, 20,8. Dikutip dalam van de Beek, “Religion Without,” 17.

46. van de Beek, “Religion Without,” 17.

47. van de Beek, “Religion Without,” 17.

kepada Tuhan (bnd. Hab. 3:17; Mzm. 73; 17:14; 49)⁴⁸ sekalipun orang-orang Kristen beroleh penderitaan dan diperlakukan tidak adil (bnd. Ayb. 27:2; Mrk. 15:34). Van de Beek berkata:

*Religion without ulterior motive. That is the true godly attitude to which both Christians and Jews, and actually all truly religious people, are called. We serve the Lord for nothing, as the book of Job says (1:9) . . . Christian doctrine also knows that we must apply this to God's relation to us as well. God loves us for no reason or gain. God did not elect us because of qualities in ourselves.*⁴⁹

Gereja Menyatakan Tanda-Tanda Kerajaan Allah

Pemikiran Martin Luther King, Jr.

Di Amerika ada seorang tokoh pendeta yang melawan ketidakadilan sosial. Tokoh tersebut bernama Martin Luther King, Jr. (15 Januari 1929 – 4 April 1968). King adalah pendeta dan aktivis yang menjadi juru bicara dan pemimpin gerakan hak-hak sipil dari tahun 1954 sampai 1968. King membela orang-orang kulit hitam yang diperlakukan secara tidak adil dan sewenang-wenang oleh mereka yang berkulit putih. Penggunaan fasilitas publik seperti rumah sakit, tempat bermain, sekolah, fasilitas publik, toko, pekerjaan di kantor atau pabrik terjadi pembedaan yang menyolok dan dipisahkan di antara mereka yang kulit putih dan kulit hitam.

Kulit putih memiliki fasilitas publik yang jauh lebih baik dan fasilitas mereka tidak boleh disatukan dengan yang berkulit hitam.

48. van de Beek, "Religion Without," 18.

49. van de Beek, "Religion Without," 19.

King mengatakan bahwa situasi ketidakadilan sosial ini paling parah terjadi di Birmingham, di wilayah Selatan Amerika. Di wilayah ini orang-orang kulit hitam tidak pernah mendengar tentang hak asasi manusia yang disampaikan oleh tokoh-tokoh pimpinan bangsa Amerika atau pun undang-undang negara tentang hak asasi manusia, yang berisi tentang hak-hak orang-orang Amerika termasuk orang-orang kulit hitam untuk hidup secara layak dan terhormat serta dijamin eksistensi hidup mereka oleh Negara Amerika. Dalam peristiwa *The Montgomery Bus Boycott* (1955-1956), pernyataan tajam King melawan White Citizens Councils (WCC) adalah: "We are for truth and justice, they are for injustice; we believe in love and fair play, they believe in hate and inequality; we work with the tools of love, not the weapons of violence."⁵⁰

Negara Amerika memang tampaknya membiarkan terjadinya diskriminasi rasial di Birmingham, walaupun sebenarnya deklarasi atau proklamasi tentang emansipasi setiap warga negara sudah lama diucapkan oleh Presiden Abraham Lincoln. Lincoln pernah mengatakan, "This nation cannot survive half slave and half free."⁵¹ Di Amerika, di bawah kepemimpinan Presiden Lincoln, telah dihapuskan perbudakan atas orang-orang kulit hitam, meskipun di dalam realitas sesungguhnya kedamaian yang adil dan kesetaraan

50. David J. Garrow, *Bearing the Cross: Martin Luther King, Jr., and the Southern Christian Leadership Conference* (New York: Quill William Morrow, 1986), 29.

51. Lihat Martin Luther King, Jr., *Why We Can't Wait* (Boston: Beacon Press, 1964), 101.

belum dicicipi dan dirasakan oleh mereka. Hak-hak sipil mereka diabaikan dan ditelantarkan oleh Negara.

Pembiaran diskriminasi rasial tersebut menunjukkan tanda setuju negara. Waktu proklamasi emansipasi tentang hak asasi manusia yang diucapkan oleh Lincoln usianya sudah 100 tahun lamanya, tetapi proklamasi itu hanya sebuah pernyataan belaka dan tidak pernah menjadi suatu fakta atau termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat kulit hitam. King mengatakan, "Abraham Lincoln had signed a document that would come to be known as the Emancipation Proclamation. The war had been won but not just peace. Equality had never arrived. Equality was a hundred years late."⁵² King, dalam nada sinis di salah satu tulisannya, mengatakan, "It was the summer of 1963? Was emancipation a fact? Was freedom a force?"⁵³

Orang-orang kulit hitam di Birmingham tidak pernah menyadari bahwa semestinya mereka adalah pribadi-pribadi yang merdeka dan bebas serta semestinya diperlakukan sama. Anak-anak muda kulit hitam di Birmingham, baik laki-laki maupun perempuan, sebenarnya mengetahui tentang peristiwa kemerdekaan atau dekolonisasi di Afrika dan Asia, tetapi di negara mereka sendiri mereka tidak berdaya menghadapi diskriminasi rasial yang parah dengan terpasungnya hak-hak mereka di arena publik.⁵⁴ Negara

52. King, *Why*, 3.

53. King, *Why*, 3.

54. King, *Why*, 3.

Amerika waktu itu tidak berpihak kepada mereka dan menganggap mereka cukup dapat bertahan menghadapi penderitaan mereka.

*Undeniable, the Negro had been an object of sympathy and wore the scars of deep grievances, but the nation had come to count him as a creature who could quietly endure, silently suffer and patiently wait. He was trained in service and, whatever the provocation, he neither pushed back nor spoke back.*⁵⁵

Para orang tua kulit hitam, terutama para ayah, jauh ketinggalan informasi dari anak-anak mereka untuk mengetahui tentang kemerdekaan Amerika dari diskriminasi perbudakan. Para orang tua kulit hitam bahkan tidak mendengar soal hak-hak emansipasi mereka setara dengan orang-orang kulit putih dan mereka memiliki kemerdekaan dari segala macam diskriminasi. Orang-orang kulit hitam sendiri sudah sekian lama membiarkan diri mereka mengalami diskriminasi rasial. King menggambarkan situasi keadaan kota Birmingham sebagai berikut:

*If you had visited Birmingham before the third of April in the one-hundredth-anniversary year of the Negro's emancipation, you might have concluded that here was a city which had been trapped for decades in a Rip Van Winkle slumber; a city whose fathers had apparently never heard of Abraham Lincoln, Thomas Jefferson, the Bill of Right, the Preamble to the Constitution, the Thirteenth, Fourteenth and Fifteenth Amendments, or the 1954 decision of the United States Supreme Court outlawing segregation in the public schools.*⁵⁶

55. King, *Why*, 6.

56. King, *Why*, 47.

Jelas sekali, situasi yang terjadi di Birmingham waktu itu dan kota-kota lainnya yang mengalami diskriminasi rasial tidak mendapat pembelaan negara. Negara absen atau tidak hadir dalam membela komunitas orang kulit hitam. Gereja kulit hitam dan gereja kulit putih juga membiarkan diskriminasi rasial itu terjadi bertahun-tahun lamanya. Akhirnya revolusi sosial dari gerakan masyarakat kulit hitam melawan diskriminasi dominasi kulit putih muncul dan itu terjadi di tahun 1963 dengan dilatarbelakangi peristiwa-peristiwa seperti memuncaknya penderitaan kehidupan mereka; kekecewaan terhadap partai-partai politik yang tidak memperjuangkan hak-hak mereka; dan mereka terinspirasi dari berbagai peristiwa kemerdekaan bangsa-bangsa di Afrika dan Asia dari penjajahan asing.

King bersama dengan teman-teman seperjuangan bereaksi melawan diskriminasi rasial yang terjadi ini. Beberapa teman rohaniwan sejawatnya, baik dari kalangan kelompok Yahudi maupun Amerika kulit putih, mengecam tindakan King. Mereka meminta King untuk bersabar menunggu pejabat-pejabat baru yang terpilih di kota Birmingham untuk mengadakan perubahan dan juga melakukan negosiasi bersama pemimpin-pemimpin kota, para pemegang dan pelaku bisnis, dan tokoh-tokoh agama lainnya.⁵⁷ Usaha-usaha ini dinilai oleh King tidak akan berhasil dan para pemimpin kota yang baru waktu itu justru semakin mempertahankan *status quo* terhadap situasi diskriminasi rasial tersebut. Oleh karena itu, bagi King, keadilan harus diperjuangkan oleh orang-orang yang tertindas sendiri

57. King, *Why*, 87.

dan pihak penindas tidak akan pernah memberikan itu kepada yang tertindas. Anjuran dari pihak-pihak untuk menunggu perubahan yang didatangkan oleh para pemimpin kota yang baru sama artinya bahwa keadilan tidak pernah akan ada dan berpihak pada mereka yang tertindas. King mengatakan:

We know through painful experience that freedom is never voluntary given by the oppressor; it must be demanded by the oppressed For years now I have heard the word "Wait!" It rings in the ears of every Negro with piercing familiarity. This "Wait" has almost always meant "Never." We must come to see, with one of our distinguish jurists, that "justice too long delayed is justice denied."⁵⁸

King menganggap pihak-pihak yang memintanya menunggu untuk terjadi suatu perubahan terjebak dalam "the myth concerning time in relation to the struggle of freedom",⁵⁹ yang artinya pihak-pihak tersebut berpikir bahwa perubahan muncul oleh karena menunggu waktu Allah tanpa manusia perlu ikut di dalamnya. King meyakini bahwa konsep waktu ini keliru besar dan baginya Gereja Tuhan atau orang-orang percaya tidak boleh diam dan pasif saja menyaksikan tentang tidak adanya perubahan sosial. Gereja harus secara kreatif dan penuh keberanian berjuang menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam proses waktu yang dilaluinya itu. King mengkritik mereka melalui ketegasan sikapnya dengan mengatakan:

Such an attitude stems from a tragic misconception of time, from the strangely irrational notion that there is something

58. King, *Why*, 91.

59. King, *Why*, 97.

in the very flow of time that will inevitably cure all ills. Actually, time itself is neutral; it can be used either destructively or constructively. . . . Human progress never rolls in on wheels of inevitability; it comes through the tireless efforts of men willing to be coworkers with God, and without this hard work, time itself become an ally of forces of social stagnation. We must use time creatively, in the knowledge that the time is always ripe to do right. Now is the time to make real the promise of democracy and transform our pending national elegy into a creative psalms brotherhood. Now is the time to lift our national policy from the quicksand of racial injustice to the solid rock of human dignity.⁶⁰

King berpendapat bahwa mereka yang terjebak dalam mitos waktu adalah mereka yang tidak peka terhadap realitas sosial dan tidak peduli terhadap penderitaan sesamanya yang diperlakukan seperti benda atau barang.⁶¹ Pihak-pihak agamawan yang berseberangan dengan King itu hendak menghadirkan perdamaian atau situasi aman-aman saja dan terkendali tanpa ketegangan atau keributan seperti melalui adanya gerakan demonstrasi turun di jalan dan melalui menyuarkan tuntutan perubahan langsung kepada pemerintah untuk kesetaraan. Pihak-pihak itu ingin menghadirkan kedamaian tetapi tanpa keadilan. Kedamaian hanya bagi orang-orang kulit putih saja ketika kota-kota tenang tanpa demonstrasi dan

60. King, *Why*, 98.

61. King mengutip pernyataan Martin Buber bahwa diskriminasi atau pemisahan hak-hak sipil kulit hitam berarti menempatkan mereka sebagai "it" dalam teori relasi antar manusia yang berpola "I – it" daripada "I – Thou." Akibatnya status kulit hitam adalah seperti status benda atau barang saja dan bukan diperlakukan mempunyai status manusia yang memiliki hak-hak sipil. Lihat King, *Why*, 93.

pergerakan sosial. Orang-orang kulit moderat (*the white moderate*)⁶² mengkritik King bertindak tidak bijaksana dan waktunya tidak tepat membuat gerakan demonstrasi melawan diskriminasi rasial.⁶³ Reaksi King adalah sebagai berikut:

*... the white moderate, who is more devoted to "order" than to justice ... who constantly says: "I agree with you in the goal you seek, but I cannot agree with your methods of direct action;" ... who lives by a mythical concept of time and who constantly advises the Negro to wait for a "more convenient season." Shallow understanding from people of good will is more frustrating than absolute misunderstanding from people of ill will. Lukewarm acceptance is much more bewildering than outright rejection.*⁶⁴

Bagi King, konsep perdamaian yang disodorkan oleh *the white moderate* adalah semu karena tidak merespons secara sigap dan sesegera mungkin atas ketidakadilan terhadap orang-orang kulit

62. Yang dimaksud dengan *the White Moderate* adalah orang-orang kulit putih yang menekankan Gerakan hak-hak Sipil untuk pembaruan sosial tetapi tidak bertindak secara praktis atau riil merespons diskriminasi rasial waktu itu. Hal ini dituliskan di tulisan berjudul "Letter from a Birmingham Jail," di tahun 1963 oleh Martin Luther King Jr. Lihat Kate Hanch, "Martin Luther King Jr.'s white moderates and moderate Baptists: Moderateness as betrayal of the gospel," *Review and Expositor* 116, no. 2 (2019): 193-203.

63. Paul Harvey, James C. Cobb, S. Jonathan Bass, "White Ministers Good Friday Statement, April 12, 1963," dalam *Blessed Are the Peacemakers: Martin Luther King, Jr, Eight White Religious Leaders, and the "Letter from a Birmingham Jail,"* ed. S. Jonathan Bass (Baton Rouge: LSU Press, 2001), Appendix 2, 235-36.

64. Pernyataan King pada tanggal 16 April 1963. Dikutip dalam Hanch, "Martin Luther King Jr.'s white moderates," 195.

hitam. Menurut King, mereka mempraktikkan “negative peace”⁶⁵ dan menggambarkan itu seperti “a boil that can never be cured as long as it is covered up but must be opened, with all its pus-flowing ugliness, to the natural medicines of air and light”.⁶⁶ King berujar bahwa keadilan sosial harus selalu diikatkan atau disatukan dengan perdamaian.⁶⁷ King menyebut arti damai bagi orang-orang kulit hitam yang tanpa disertai rasa keadilan sebagai “an obnoxious negative peace”, tetapi jika rasa damai bersatu dengan rasa keadilan itu berarti sebagai “a substantive and positive peace”.⁶⁸

King meyakini bahwa ketidakadilan sosial harus ditelanjangi dan dilawan, meski berisiko terjadinya ketegangan sosial di masyarakat. Gerakan anti kekerasan yang dipimpinnya untuk melawan ketidakadilan bukan bertujuan untuk menciptakan kerusuhan di masyarakat tetapi justru membongkar kebobrokan ketidakadilan sosial dan menegakkan kembali keadilan di permukaan. King menegaskan:

Actually, we who engage in non violent direct action are not the creators of tension. We merely bring to the surface the hidden tension that is already alive. We bring it out in the open, where it can be seen and dealt with. Like a boil that can never be cured so long as it is covered up must be opened with all its ugliness to the natural medicine of air and light, injustice must be exposed, with all the tension its exposure

65. Hanch, “Martin Luther King Jr.’s white moderates,” 197.

66. Bass, “Letter from a Birmingham Jail.”

67. Lihat juga di World Council of Churches, *Just Peace Companion* (Switzerland: World Council of Churches, 2011), 2.

68. King, *Why*, 96.

*create, to the light of human conscience and the air of national opinion before it can be cured.*⁶⁹

Meski pihak-pihak tertentu melihat gerakan yang dipimpin King adalah ekstrem dan King sendiri dianggap ekstremis, tetapi King membela diri dengan berkata: “bukankah Yesus Kristus juga sebagai ekstremis yang memperjuangkan kasih dan juga tokoh-tokoh lainnya seperti Nabi Amos, Rasul Paulus, Martin Luther, John Bunyan, dan Abraham Lincoln adalah ekstremis-ekstremis yang memperjuangkan kebenaran?”⁷⁰

King meyakini bahwa gereja atau orang Kristen harus menjadi ekstremis yang menegakkan kasih dan bukan kebencian. Tindakan ekstremis seperti ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Yesus Kristus mati oleh karena sikap ekstremisnya itu, tetapi Ia bangkit kembali untuk beroleh kemenangan-Nya.⁷¹ Dalam perspektif teologis ini, King mengatakan bahwa dia optimis bahwa keadilan akan mengalahkan ketidakadilan dan gerakan perjuangannya tidak akan sia-sia. Baginya gereja harus peka dan berbela rasa terhadap orang-orang yang mengalami diskriminasi rasial dan ketidakadilan sosial. Gereja harus mempunyai motif dan tekad menyuarkan suara kenabiannya untuk transformasi sosial melalui menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah sebagaimana Yesus Kristus lakukan. Jika tidak maka kehadiran gereja tidak akan menjadi

69. King, *Why*, 98-99.

70. King, *Why*, 100-101.

71. King, *Why*, 100-101.

relevan bagi masyarakat sekitarnya yang mengalami korban ketidakadilan. Dengan sedih King mengatakan:

So often the contemporary church is a weak, ineffectual voice with an uncertain sound. So often it is an archdefender of the status quo. Far from being disturbed by the presence of the church, the power structure of the average community is consoled by the church's silent – and often even vocal – sanction of things as they are. But the judgement of God is upon the Church as never before. If today's church does not recapture the sacrificial spirit of the early church, it will lose its authenticity, forfeit the loyalty of millions, and be dismissed as an irrelevant social club with no meaning for twentieth century.⁷²

Analisis Terhadap Teologi A. Van de Beek dan Martin Luther King

Van de Beek dan King berteologi dengan konteks yang berbeda. Namun keduanya sebenarnya menunjukkan kegelisahan terhadap situasi zaman yang dihadapinya. King menentang dan melawan diskriminasi kulit putih terhadap kulit hitam yang telah terjadi di Amerika dan telah berlangsung sekitar 430 tahun lamanya. Van de Beek dilatarbelakangi akan kekhawatirannya terhadap agama yang dijadikan instrumen untuk kepentingan sosial politik dan ekonomi tertentu yang dianggap olehnya bertentangan dengan tujuan agama itu sendiri sebagaimana terlihat dalam aliran gerakan teologi Liberal, teologi Teokrasi, dan teologi Pietis.

Kedua tokoh di atas sebenarnya sama-sama mengkritik gereja atau komunitas Kristen di konteksnya masing-masing yang

72. King, *Why*, 105.

dianggap kurang peka dan menyimpang dari pengajaran iman Kristen. King mengkritik pihak-pihak di kalangan Kristen yang turut terlibat langsung atau tidak langsung mempertahankan *status quo* sehingga transformasi sosial dihalangi. Van de Beek mengancam penyalahgunaan pengajaran agama oleh karena adanya motif yang tidak murni lagi di dalamnya ketika dipergunakan untuk menjustifikasi suatu tindakan atau aktivitas tertentu. Tampaknya tindakan atau aktivitas itu adalah rohani tetapi sebenarnya penuh dengan agenda tersembunyi yang bertentangan dengan tujuan dan kemurnian agama itu sendiri. Agama tidak boleh disubordinasikan oleh kepentingan yang tersembunyi karena beragama bukan supaya mencapai atau mendapat sesuatu. Van de Beek ingin menjadikan agama tidak tersubordinasi oleh motif-motif tertentu. Namun demikian ini bukan berarti melayani Allah tanpa berbuat sesuatu di dunia ini, tetapi dengan motif yang benar dan sesuai kehendak Allah. Van de Beek sendiri adalah seorang pejuang penghapusan diskriminasi atau *apartheid* di Belanda.

King maupun Van de Beek sebenarnya menempatkan iman Kristen sebagai kritik terhadap realitas yang dihadapinya saat itu. Mereka sama-sama mengaplikasikan iman Kristen dalam cara berbeda dalam menjawab tantangan zamannya masing-masing. King lebih nyata dalam praksis berteologinya yang dibuktikan dalam gerakan demonstrasi anti diskriminasi rasial di Amerika saat itu. Van de Beek tampaknya dalam tataran teoritis dan intelektual melawan kecenderungan terhadap spirit dari kebudayaan Barat yang memakai

agama sebagai kendaraan untuk melakukan kepentingan yang didasari oleh motif-motif tersembunyi dari pihak-pihak tertentu. King menghadapi konteks tantangan zamannya melalui mengeksplisitkan atau memanifestasikan iman Kristen melawan ketidakadilan sosial. King mempunyai motif bahwa iman Kristen harus peka dan berbela rasa terhadap yang tertindas. Sebaliknya, Van de Beek mempunyai semangat untuk berjuang memurnikan agama dari isu-isu sosial politik dan ekonomi karena jika iman Kristen berkaitan dengan isu-isu tersebut maka dikhawatirkan agama Kristen penuh dengan motif-motif yang salah.

Kritik Van de Beek bahwa beragama semestinya tanpa motif dipertanyakan. Alan P. F. Sell mengatakan bahwa hanya Allah yang dapat bertindak tanpa motif, sedangkan manusia selalu mempunyai motif-motif yang bercampur dengan berbagai kepentingan diri dan kelompok.⁷³ Dirkie Smit juga mengkritik Beek dengan mengatakan bahwa sebenarnya beragama harus tetap memiliki motif yang dipimpin oleh motif Allah dalam karya-Nya yaitu melakukan penebusan secara holistik.⁷⁴ Gereja atau orang Kristen dalam menghidupi dan mewujudkan imannya dalam arena kehidupan publik mesti memiliki dasar motif yang benar secara biblika. Hal ini

73. Alan P. F. Sell, "The Use, Abuse and Relevance of Religion: Some Reflections on Professor Abraham van de Beek's Proposal," dalam *Religion Without Ulterior Motive*, ed. E.A.J.G Van der Borght (Leiden: Brill, 2006), 97.

74. Dirkie Smit, "No Ulterior Motive—And Public Theology?" dalam *Religion Without Ulterior Motive*, Ed. E.A.J.G. Van der Borght (Leiden: Brill, 2006), 23

bukan soal berpikir dan berlogika saja yang baik tetapi mesti mempunyai dasar yang baik dan benar sesuai kebenaran Allah. Iman Kristen tidak sekadar menjadi relevan dengan landasan berpikir dan berlogika yang baik, tetapi yang lebih penting adalah mesti mendaratkan iman Kristen sehingga relevan dengan dasar-dasar biblika yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁵

Apakah beragama versi Van de Beek dapat dipertanggungjawabkan secara iman Kristen? Motif yang keliru dan sesat memang bisa menghancurkan kehidupan beragama. Namun motif yang benar dalam beragama yaitu dituntun oleh motif penebusan Allah justru menjadikan agama sesuatu yang kritis, dinamis, dan mampu menjawab tantangan zaman yang penuh dengan progresivitas kehidupan ini. Gerakan anti kekerasan King melawan diskriminasi kulit putih waktu itu dituntun dengan motif beragama yang bersumber pada motif karya penebusan Allah. Motifnya didasari kasih-Nya untuk menyelamatkan dunia yang jatuh dalam dosa ini. King, terinspirasi dari 1 Yohanes 4:7-8, menegaskan bahwa perjuangannya melawan diskriminasi rasial motifnya didasari oleh kasih Allah. King mengatakan, "Love is the key that unlocks the door which leads to ultimate reality."⁷⁶ Hanya kasih Allah yang sanggup menghancurkan diskriminasi rasial yang sudah mendarah

75. Bnd. Sell, "The Use", 89.

76. Martin Luther King Jr., *Where Do We Go from Here: Chaos or Community?* (New York: Harper & Row, 1967), 190. Dikutip dalam M. Shawn Copeland, "The Fierce Urgency of Now": The Example of the Reverend Dr. Martin Luther King Jr.," *Theological Studies* 84, no. 3 (2023): 403.

daging di masyarakat kulit putih Amerika yang ada dalam alam kesadaran mereka baik secara “sadar (*conscious racism*) maupun tidak sadar (*unconscious racism*).”⁷⁷

King menjadikan iman Kristen aktif mewujudkan dalam menghadirkan perbuatan-perbuatan keselamatan Allah di dunia ini. Dia berbela rasa dan berjuang untuk menegakkan keadilan sosial. Apa yang King lakukan jelas sekali meneladani pelayanan Yesus Kristus yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah berupa kasih, perdamaian dan keselamatan. Jika dia tidak memiliki motif seperti Yesus Kristus, ia tidak akan bergerak dalam berjuang untuk pembebasan kulit hitam di Amerika. King melandasi gerakannya dengan motif yang benar, dia tidak terjebak dengan motif selain motif yang dimiliki Kristus. Waktu King melakukan gerakan anti kekerasan di zamannya, setidaknya ada kelompok-kelompok di antara orang-orang kulit hitam waktu itu yang melakukan gerakan pembebasan tetapi dengan cara kekerasan karena dilandasi dengan kebencian yang luar biasa kepada kelompok kulit putih, tetapi King menolak memakai cara kekerasan.

Pandangan teologi Van de Beek adalah beragama mesti tanpa motif apa pun justru berakibat dapat jatuh ke religiositas yang sempit dan kerdil karena fokus pada individualisme dan hanya pada dimensi vertikalnya saja. Agama hanya berurusan dengan yang di atas dan agama semacam ini mengakibatkan kehidupan beragama menjadi impoten karena tidak ada suara kenabiannya. Kehadiran

77. King, “Where Do We Go From Here,” 70.

agama seperti ini memang bisa menghadirkan kedamaian bagi pengikut-pengikutnya, tetapi kedamaian yang semu yang tidak ada sensitivitas rasa keadilan terhadap orang-orang yang menderita yang berada di realitas sosial di sekitarnya. Kedamaian tanpa keadilan adalah kedamaian atau ketenangan yang palsu dari kehidupan orang-orang yang menganut agama semacam ini. Berseberangan dengan Van de Beek, Hendrik M. Vroom menegaskan bahwa orang-orang Kristen harus merefleksikan apa yang sedang terjadi di sekitarnya, misalnya masalah kemiskinan, hukum-hukum ekonomi, ekologi, diskriminasi, dan seterusnya.⁷⁸ Mereka mesti menghidupi iman mereka dan bertanggungjawab untuk mengaktualisasikan iman mereka sebagaimana dapat dilihat dari kisah-kisah di Injil dan kitab Kisah Para Rasul.⁷⁹

Kekhawatiran Van de Beek untuk tidak mengaitkan Iman Kristen ke ranah sosial politik dan ekonomi tidak dapat dibenarkan secara teologis. Dia tidak melihat pelayanan Yesus Kristus seutuhnya sebagaimana disampaikan oleh Injil. Tampaknya juga dia salah memahami ajaran Calvin secara lengkap, karena menurut Smit – yang menginterpretasi tafsiran Calvin di Surat Titus di Perjanjian Baru – justru Calvin mendorong orang-orang Kristen untuk berkiprah di

78. Hendrik M. Vroom, "Christian Faith and Christian Life: Religion and Morality," dalam *Religion Without Ulterior Motive*, ed. E.A.J.G Van der Borght (Leiden: Brill, 2006), 71.

79. Vroom, "Christian Faith and Christian Life," 71.

ranah publik menyatakan Injil Kristus dengan melakukan tujuan dan kehendak Allah yang baik.⁸⁰

Kesimpulan

Gereja mesti mempunyai motif, yaitu kasih Allah dan bertindak secara konkret dalam menyatakan karya keselamatan Allah di dunia ini melalui berbagai bidang kehidupan seperti dalam realitas sosial politik, ekonomi, budaya, ekologi, hukum, dan seterusnya. Beragama dengan dasar motif kasih Allah akan menjadikan gereja sebagai murid-murid Kristus sejati. Gereja menjadi aktif menggenapi panggilan-Nya dan hidupnya bagi yang lain untuk menyatakan karya keselamatan Allah. Gereja atau orang Kristen tidak dapat bersikap pasif—atau meminjam istilahnya King “negative peace”—dan menutup mata terhadap persoalan dunia di sekitarnya. Allah datang ke dalam dunia untuk berbela rasa dan mendatangkan karya pembebasan. Oleh karena itu gereja juga diminta menaruh perhatian terhadap situasi yang ada di dunia ini dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui perjuangannya merealisasikan kasih, perdamaian, dan keadilan.

80. Smit, “No Ulterior,” 23-24.

Daftar Pustaka**Buku**

- Harvey, Paul., James C. Cobb, S. Jonathan Bass. "White Ministers Good Friday Statement, April 12, 1963." Dalam *Blessed Are the Peacemakers: Martin Luther King, Jr, Eight White Religious Leaders*, and the "Letter from a Birmingham Jail," diedit oleh S. Jonathan Bass. Baton Rouge: LSU Press, 2001.
- King, Martin Luther, Jr., *Why We Can't Wait*. Boston: Beacon Press, 1964.
- _____. *Where Do We Go from Here: Chaos or Community?* New York: Harper & Row, 1967.
- Sell, Alan P.F. "The Use, Abuse and Relevance of Religion: Some Reflections on Professor Abraham van de Beek's Proposal." Dalam *Religion Without Ulterior Motive*, diedit oleh E.A.J.G Van der Borght. Leiden: Brill, 2006.
- Smit, Dirkie, "No Ulterior Motive—And Public Theology?" Dalam *Religion Without Ulterior Motive*, diedit oleh E.A.J.G. van der Borght. Leiden: Brill, 2006.
- Thielicke, Helmut. *Theological Ethics, Volume 2: Politics*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.
- Van de Beek, Abraham. "Religion Without Ulterior Motive." Dalam *Religion Without Ulterior Motive*, diedit oleh E.A.J.G. Van Der Borght (Leiden: Brill, 2006).
- Van der Borght, Eddy, "Epilogue: Religion Without Ulterior Motive Within The Reformed Tradition." Dalam *Religion Eithout Ulterior Motive*, diedit oleh E.A.J.G. Van der Borght. The Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2006).
- Vroom, Hendrik M. "Christian Faith and Christian Life: Religion and Morality." Dalam *Religion Without Ulterior Motive*, diedit oleh E.A.J.G Van der Borght. Leiden: Brill, 2006.
- Wartelle, André. *Saint Justin Apologies: Introduction, texte critique, traduction, commentaire et index par*. Paris: Etudes augustiniennes, 1987.
- World Council of Churches, *Just Peace Companion*. Switzerland: World Council of Churches, 2011.

Jurnal

Copeland, M. Shawn. "The Fierce Urgency of Now': The Example of the Reverend Dr. Martin Luther King Jr.," dalam *Theological Studies* 84, no. 3 (2023): 400-417.

Hanch, Kate. "Martin Luther King Jr.'s white moderates and moderate Baptists: Moderateness as betrayal of the gospel," dalam *Review and Expositor* 116, no. 2 (2019): 193-203.

Website

Hirsch, S. Raphael. 2006. Religion Allied to Progress. Diakses pada 7 Februari 2025. <https://www.hyehudi.org/wp-content/uploads/2016/07/Religion-Allied-to-Progress-Hirsch.pdf>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Diakses pada 12 Februari 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motif>